Jurnal Penelitian Pendidikan Seni e-ISSN 3163-4818

Vol. 1 (2) 2026 Hal. 72-79

MAKNA SIMBOLIK TUTURAN ADAT DALAM TRADISI *TAHAN VEUK* MASYARAKAT DESA TUNABESI, KABUPATEN MALAKA

Elisabeth Novitasari Lidu[1], Flora Ceunfin[2*]

[1,2] Universitas Widya Mandira, Indonesia

e-mail: floraceunfin12345@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 27 Oktober 2026
Direvisi : 30 Oktober 2026
Diterima: 31 Oktober 2026

DOI:doi.org/10.30822/muaranada.v1i1.4542

ABSTRAK

Tradisi *Tahan Veuk* merupakan ritual adat masyarakat Desa Tunabesi, Kabupaten Malaka, yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas panen jagung muda pertama serta bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik tuturan adat yang diucapkan dalam tradisi *Tahan Veuk*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan kerangka analisis semiotik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat dalam *Tahan Veuk* mengandung makna simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur, Tuhan, sesama, dan alam. Penyebutan leluhur melambangkan penghormatan terhadap asal-usul dan penjaga adat; makanan dan minuman melambangkan rezeki, kehidupan, serta hasil kerja manusia; sedangkan tindakan mempersilahkan leluhur melambangkan permohonan restu dan pemeliharaan kesakralan ritual. Temuan ini menegaskan bahwa tuturan adat bukan sekadar pelengkap upacara, melainkan teks budaya yang menyimpan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Tunabesi.

Kata Kunci: makna simbolik; tuturan adat; *Tahan Veuk*; budaya Dawan

ABSTRACT

The Tahan Veuk tradition is a customary ritual of the Tunabesi Village community in Malaka Regency, performed as an expression of gratitude for the first corn harvest and as a form of respect for God and ancestors. This study aims to describe and analyze the symbolic meanings of traditional utterances used in the Tahan Veuk tradition. A qualitative approach with an ethnographic method was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders and community members, and

documentation. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing using a cultural semiotic framework. The findings show that traditional utterances in Tahan Veuk contain symbolic meanings representing relationships between humans, ancestors, God, fellow community members, and nature. Mentioning ancestors symbolizes respect for origins and custodians of custom; food and drink symbolize livelihood, life, and human labor; while inviting ancestors symbolizes requesting blessings and maintaining ritual sacredness. These findings confirm that traditional utterances are not merely complementary elements of the ritual but cultural texts containing the value system and worldview of the Tunabesi community.

Keywords: symbolic meaning; traditional utterances; *Tahan Veuk*; Dawan culture

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang tumbuh dari hubungan masyarakat dengan lingkungan, kepercayaan, dan sistem sosialnya. Budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871, seperti dikutip dalam Koentjaraningrat, 2015). Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berupa kebiasaan yang diulang dari waktu ke waktu, tetapi juga ekspresi kolektif yang mencerminkan identitas dan pandangan hidup suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2015).

Masyarakat Desa Tunabesi, Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka, memiliki tradisi *Tahan Veuk*, yaitu tradisi memasak jagung muda sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen pertama. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, dan alam. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan air *soet oe* atau air pemali yang diambil dari sumber tertentu dan dianggap memiliki nilai spiritual. Air tersebut tidak boleh diambil secara sembarangan, melainkan harus disertai tuturan adat sebagai bentuk permohonan izin kepada leluhur dan Sang Pencipta.

Tuturan adat merupakan unsur penting dalam tradisi *Tahan Veuk*. Tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh adat dan berfungsi sebagai media doa, komunikasi ritual, ucapan syukur, serta penghubung antara manusia, leluhur, alam, dan dunia spiritual. Tuturan adat tidak hanya memuat rangkaian kata, tetapi juga simbol-simbol yang mengandung makna mendalam tentang kehidupan masyarakat Dawan di Desa Tunabesi.

Perkembangan zaman, modernisasi, dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat berpotensi menyebabkan makna simbolik tuturan adat tersebut tidak lagi

dipahami secara utuh. Tanpa pemahaman makna, tradisi berisiko dipraktikkan hanya sebagai rutinitas ritual tanpa kesadaran terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Sibarani, 2018). Oleh karena itu, kajian terhadap makna simbolik tuturan adat menjadi penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya lokal.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tuturan ritual dari perspektif linguistik dan budaya. (Suryani, I., 2018) menemukan bahwa tradisi lisan *Biduk Sayak* memuat nilai budaya, moral, dan religius, seperti ketakwaan, rasa syukur, kerukunan, dan kepedulian sosial. (Bala, 2014) mengkaji teks ritual *Letu Umne* pada masyarakat Flores Timur dengan menekankan struktur linguistik dan fungsi budaya teks ritual. Sementara itu, (Isu, I. J., 2018) meneliti paralelisme makna tuturan ritual *Saeba Bunuk Hau No* pada etnik Dawan di Amanatun Selatan melalui pendekatan etnografi dan semiotik sosial.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tuturan ritual, tetapi menganalisis makna simbolik tuturan adat dalam tradisi *Tahan Veuk* menggunakan pendekatan semiotik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian budaya lokal, khususnya tradisi lisan masyarakat Dawan di Kabupaten Malaka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, nilai, dan praktik budaya yang tidak dapat diukur secara statistik (Moleong, 2017). Metode etnografi digunakan untuk memahami tradisi *Tahan Veuk* dari perspektif masyarakat pelakunya, khususnya tokoh adat dan warga Desa Tunabesi (Spradley, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Desa Tunabesi, Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka. Sasaran penelitian adalah masyarakat Desa Tunabesi yang terlibat dalam tradisi *Tahan Veuk*. Informan kunci meliputi tokoh adat, sedangkan informan pendukung terdiri atas anggota masyarakat yang mengenal dan mengikuti tradisi tersebut.

Jenis data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dokumen desa, dan sumber lain yang relevan dengan tradisi *Tahan Veuk* (Sugiyono, 2018).

CC BY NC SA

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung prosesi ritual, penggunaan simbol, serta pelaksanaan tuturan adat. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai makna tuturan. Ketiga, dokumentasi dilakukan melalui foto, catatan lapangan, transkripsi wawancara, dan dokumen pendukung (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dipilih dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan makna simbolik tuturan adat. Selanjutnya, data disusun secara naratif untuk mengidentifikasi pola makna, kemudian ditarik kesimpulan disertai verifikasi terhadap bukti lapangan (Miles, et al., 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Tahan Veuk di* Desa Tunabesi

Tahan Veuk adalah tradisi sakral masyarakat Desa Tunabesi yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas panen jagung muda pertama. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk permohonan izin dan restu kepada leluhur agar masyarakat boleh menikmati hasil panen serta memperoleh keberkahan bagi panen berikutnya.

Tradisi ini dilaksanakan melalui tahapan tertentu, mulai dari penetapan waktu, persiapan persembahan adat, pengambilan air pemali *soet oe*, memasak jagung muda, hingga penyajian makanan adat. Tidak semua orang boleh terlibat dalam proses pengambilan air pemali; proses tersebut hanya dilakukan oleh orang yang memiliki garis keturunan tertentu atau orang yang dipilih sesuai ketentuan adat.

Selama ritual berlangsung, masyarakat menjaga sejumlah pantangan atau pemali, seperti tidak berbicara sembarangan dan tidak membuat kegaduhan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa *Tahan Veuk* bukan sekadar kegiatan kuliner atau pertanian, melainkan ritual yang memiliki dimensi spiritual dan sosial (Turner, 1969).

Tuturan Adat dalam *Tahan Veuk*

Tuturan adat dalam *Tahan Veuk* diucapkan pada tahap penyajian makanan adat, yaitu setelah jagung muda dimasak dan sebelum makanan dipersembahkan secara simbolis kepada

leluhur. Tuturan tersebut termasuk tuturan ritual sakral yang berfungsi sebagai penyampaian, persembahan, dan permohonan.

Salah satu tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini memuat penyebutan nenek dan kakek, penyajian tempat makan dan minum, pernyataan bahwa makanan telah disiapkan, serta permohonan agar leluhur melihat, makan, dan minum persembahan tersebut. Tuturan juga menegaskan bahwa makanan disajikan dengan baik dan secara sama.

Secara struktur, tuturan tersebut dimulai dengan penyebutan leluhur, dilanjutkan dengan penyajian simbol makanan dan minuman, kemudian diakhiri dengan permohonan restu. Urutan ini menunjukkan bahwa hubungan dengan leluhur menjadi titik awal ritual, sedangkan persembahan menjadi medium komunikasi antara masyarakat dan kekuatan spiritual (Turner, 1967).

Makna Simbolik Leluhur

Penyebutan nenek dan kakek dalam tuturan adat melambangkan keberadaan leluhur sebagai asal-usul kehidupan dan penjaga adat. Leluhur diposisikan sebagai pihak yang harus dihormati terlebih dahulu sebelum masyarakat melakukan kegiatan penting, termasuk menikmati hasil panen.

Dalam perspektif semiotik, kata “nenek” dan “kakek” berfungsi sebagai penanda, sedangkan petandanya adalah otoritas spiritual, sumber nilai, dan penjaga kesinambungan budaya. Dengan menyebut leluhur pada awal tuturan, masyarakat menegaskan bahwa identitas dan tatanan hidup mereka bersumber dari warisan generasi sebelumnya (Lechte, 2003).

Makna tersebut juga menunjukkan bahwa tradisi *Tahan Veuk* berfungsi memperkuat ikatan antargenerasi. Melalui tuturan adat, generasi muda diajak mengenali leluhur, menghormati warisan adat, dan memahami bahwa kehidupan saat ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah serta nilai komunitasnya (Sibarani, 2015).

Makna Simbolik Makanan dan Minuman

Makanan dalam tuturan adat melambangkan rezeki, kehidupan, dan hasil kerja manusia. Jagung muda yang dimasak dalam tradisi *Tahan Veuk* bukan hanya bahan pangan, tetapi juga simbol hasil panen yang harus disyukuri. Kehadiran makanan dalam ritual menunjukkan rasa terima kasih masyarakat atas kesuburan tanah dan hasil kerja pertanian.

Minuman melambangkan kehidupan dan keseimbangan hidup. Dalam tuturan adat, minuman melengkapi makanan dan menegaskan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Air yang digunakan dalam ritual, khususnya air pemali *soet oe*, memiliki makna sakral karena dianggap sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan digunakan sesuai ketentuan adat.

Penyajian makanan dan minuman kepada leluhur menunjukkan bahwa hasil alam tidak langsung dikonsumsi, melainkan terlebih dahulu dipersembahkan sebagai tanda penghormatan. Praktik ini mencerminkan pandangan bahwa manusia bukan pemilik mutlak atas alam, melainkan bagian dari ekosistem yang harus menjaga keseimbangan dengan lingkungan (Koentjaraningrat, 2016).

Makna Simbolik Meminta Restu

Tindakan mempersilahkan leluhur untuk melihat, makan, dan minum melambangkan permohonan izin dan restu. Masyarakat percaya bahwa makanan baru boleh dikonsumsi setelah mendapat persetujuan simbolis dari leluhur melalui tuturan adat.

Dalam kerangka semiotik, tindakan mempersilahkan menjadi penanda bagi relasi spiritual antara manusia dan leluhur. Petandanya adalah pengakuan bahwa kehidupan, keselamatan, dan kesuburan tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia, tetapi juga berkaitan dengan kekuatan yang lebih besar (Geertz, 1973).

Makna ini menegaskan fungsi tuturan adat sebagai penghubung ritual. Tuturan tersebut menjaga kesakralan *Tahan Veuk* karena menjadi inti dari pelaksanaan upacara. Apabila tuturan tidak diucapkan atau tidak diucapkan secara lengkap, secara adat ritual dianggap belum sempurna.

Makna Simbolik Kebersamaan dan Kesetaraan

Tuturan adat menyatakan bahwa makanan disajikan dengan baik dan secara sama. Ungkapan tersebut melambangkan keikhlasan, kejujuran, keadilan, dan kebersamaan. Makanan yang disiapkan bersama-sama mencerminkan kerja sama dan gotong royong masyarakat dalam menjalankan adat.

Nilai kesetaraan juga tampak dari penekanan bahwa persembahan disajikan tanpa membeda-bedakan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Tahan Veuk* tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan leluhur, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang adil dan harmonis (Sibarani, 2018).

CC BY NC SA

Dengan demikian, tuturan adat memiliki fungsi ganda: sebagai teks sakral dalam ritual dan sebagai medium komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat tidak hanya berkomunikasi dengan leluhur, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota komunitas (Turner, 1969).

Sistem Makna dalam Tuturan *Tahan Veuk*

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan adat *Tahan Veuk* membentuk sistem makna yang saling berkaitan. Leluhur melambangkan asal-usul dan penjaga adat; makanan melambangkan rezeki dan hasil kerja; minuman melambangkan kehidupan; sedangkan tindakan mempersilahkan melambangkan restu dan kesakralan.

Sistem makna tersebut merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Tunabesi bahwa manusia hidup dalam jaringan relasi yang luas, yaitu relasi dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam. Tuturan adat menjadi sarana untuk memelihara keempat relasi tersebut agar tetap harmonis (Geertz, 1973).

Makna simbolik tuturan adat tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks ritual. Pemaknaan harus memperhatikan siapa yang menuturkan, kapan tuturan diucapkan, benda apa yang digunakan, serta nilai kepercayaan yang melatarbelakangi tradisi. Pendekatan semiotik membantu mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan makna budaya yang tersembunyi di baliknya (Lechte, 2003;Turner, 1967).

4. Kesimpulan

Tuturan adat dalam tradisi *Tahan Veuk* masyarakat Desa Tunabesi memiliki makna simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, leluhur, sesama, dan alam. Penyebutan leluhur melambangkan penghormatan terhadap asal-usul dan penjaga adat; makanan dan minuman melambangkan rezeki, kehidupan, serta hasil kerja manusia; sedangkan tindakan mempersilahkan leluhur melambangkan permohonan restu dan pemeliharaan kesakralan ritual.

Tuturan adat berfungsi bukan hanya sebagai pelengkap upacara, tetapi sebagai teks budaya yang menyimpan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Dawan. Melalui tuturan tersebut, masyarakat menegaskan pentingnya penghormatan kepada leluhur, rasa syukur atas hasil alam, kebersamaan, keadilan, serta keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan.

CC BY NC SA

Temuan ini menyarankan agar makna simbolik tuturan adat *Tahan Veuk* didokumentasikan dan dikenalkan kepada generasi muda. Pemerintah desa, tokoh adat, sekolah, dan komunitas budaya dapat bekerja sama menyusun dokumentasi digital, bahan ajar budaya lokal, atau kegiatan pembelajaran berbasis tradisi agar makna tuturan adat tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan.

.

Daftar Pustaka

Bala, V. G. A. (2014). Teks ritual Letu Umne dalam tradisi pengerjaan rumah etnik Flores Timur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *12*, 45–56.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Isu, I. J., D. (2018). Paralelisme makna tuturan ritual Saeba Bunuk Hau No pada etnik Dawan di Amanatun Selatan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 120–131.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2016). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Lechte, J. (2003). *Key contemporary concepts: From abjection to zero world*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sibarani, R. (2015). *Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Sibarani, R. (2018). *Nilai budaya dalam tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Spradley, J. P. (2016). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suryani, I., D. (2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan Biduk Sayak masyarakat Desa Jernih. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *2*(2), 89–101.

Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.